

# **PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 10 PADANG**

Nola Silvana<sup>1</sup>, Irfani Basri<sup>2</sup>, Emidar<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [silviananola@gmail.com](mailto:silviananola@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This research aims to describe the influence model of discovery learning the skills of writing text exposition class VII SMP Negeri 10 Padang. The type of this research is quantitative research done using experimental design. The results of this research are three: (1) writing text skills exposition before using discovery learning model of class VII SMP Negeri 10 Padang are in qualifying Nearly Enough (HC) with an average value of 61,49, (2) writing text skills exposition after using discovery learning model of class VII SMP Negeri 10 Padang are in qualification More than Enough (HC) with an average value of 72,41, and (3) exposition writing text skills class VII SMP Negeri 10 Padang after using the model of discovery learning better than before using the model of discovery learning.*

**Kata Kunci:** pengaruh, model *discovery*, teks cerita fantasi

## **A. Pendahuluan**

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Salah satu keterampilan menulis dasar yang harus dikuasai siswa adalah menulis teks cerita fantasi. Dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, siswa diharapkan dapat mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam tulisannya. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih belum dapat menulis teks cerita fantasi sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Liza Halimatul Humairah (2016) diketahui bahwa masalah yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerita fantasi sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran menulis pada kelas X SMA Negeri 12 Padang masih bersifat konvensional. Guru tidak memusatkan pembelajaran pada siswa. *Kedua*, dalam proses pembelajaran siswa masih pasif, bosan dalam mengikuti pelajaran, dan tidak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. *Ketiga*, siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran menulis khususnya menulis teks cerita fantasi. *Keempat*, siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan. Bahkan, ada beberapa siswa yang masih merasa bimbang dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Penulis juga menemukan tiga masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang. *Pertama*, struktur teks cerita fantasi yang ditulis siswa belum memenuhi struktur teks cerita fantasi yang seharusnya. *Kedua*, teks cerita fantasi yang ditulis siswa belum memenuhi ciri umum teks cerita fantasi yang seharusnya. *Ketiga*, dalam menulis teks cerita fantasi siswa tidak memperhatikan Ejaan Bahasa Indonesia

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Desember 2018

<sup>2</sup>Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

(EBI) terutama pada pemendekan kata, penulisan tanda baca, serta penggunaan huruf kapital yang tidak tepat (wawancara peneliti dengan Bu Yuliarni, S.Pd salah satu guru Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang).

Teks cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari di kelas VII SMP. Sebagaimana urutan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi 2016, pembelajaran teks cerita fantasi ini juga dimulai dengan memahami sampai pada memproduksi teks cerita fantasi. Kegiatan memahami teks cerita fantasi ini mensyaratkan siswa memiliki keterampilan membaca pemahaman khususnya membaca pemahaman teks cerita fantasi. Kegiatan membaca pemahaman teks cerita fantasi ini dilakukan agar siswa dapat memahami teks tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti (KI) ke-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar (KD) ke-3.3 yaitu menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks cerita fantasi yang didengar dan atau dibaca.

Harsiati, dkk. (2016:44) menjelaskan bahwa cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas. Berfantasi secara aktif yaitu berfantasi yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan. Contoh: Seorang perancang, pelukis, dan penulis. Berfantasi secara pasif yaitu berfantasi yang tidak dikendalikan, jadi seolah-olah orang yang berfantasi hanya pasif sebagai wadah tanggapan-tanggapan. Contoh: Orang yang sedang melamun.

Setiap teks tentu memiliki ciri-ciri tersendiri, begitu pula dengan teks cerita fantasi. Berikut ini ciri umum yang terdapat dalam sebuah teks cerita fantasi yang dikemukakan oleh Harsiati, dkk. (2016:50-52). *Pertama*, ada keajaiban/keanehan/ kemisteriusan. *Kedua*, ide cerita. *Ketiga*, menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu). *Keempat*, tokoh unik (memiliki kesaktian). *Kelima*, bersifat fiksi. *Keenam*, penggunaan bahasa. Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol.

Berdasarkan masalah tersebut, untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerita fantasi, perlu diberikan model pembelajaran yang cocok untuk memotivasi minat dan bakat siswa dalam menulis, khususnya menulis teks cerita fantasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam menulis adalah model *discovery learning*. *Discovery* atau penemuan adalah suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Penemuan terjadi apabila siswa dalam proses mentalnya (mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan) menemukan beberapa konsep atau prinsip (Rahman dan Maarif, 2014:40). Menurut Sund (dalam Roestiyah, 2008:20), model *discovery* adalah proses mental yang dialami siswa sehingga siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental, yaitu mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Senada dengan pendapat tersebut, Hosnan (2014:282) juga menyatakan bahwa model *discovery* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan siswa. Dalam pembelajaran penemuan (*discovery*), siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, kemudian guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut (Wilcox dalam Hosnan, 2014:281).

Roestiyah (2008:20) mengungkapkan bahwa ada tujuh keunggulan model *discovery*. *Pertama*, teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa. *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat lama tertinggal dalam jiwa tersebut.

*Ketiga*, dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa. *Keempat*, teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Kelima*, mampu mengarahkan cara siswa belajar sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Keenam*, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. *Ketujuh*, strategi itu berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar dan membantu apabila diperlukan.

Penggunaan model *discovery* sangat menarik bagi siswa. Hal tersebut terbukti dengan antusias dan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Saat guru memberikan materi dengan menggunakan model *discovery* siswa langsung serius mengamati contoh teks cerita fantasi yang disajikan. Siswa terlihat sangat aktif ketika guru bertanya mengenai struktur teks cerita fantasi dan jawaban apa, kapan, mengapa, dan bagaimana yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibagikan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning*. *Kedua*, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning*. *Ketiga*, mendeskripsikan pengaruh model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian yang diolah berupa angka. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Data penelitian diperoleh dari hasil tes akhir keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang. Hasil tes akhir keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu cara untuk hubungan sebab (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor yang bisa mengganggu. Jenis eksperimen yang akan digunakan adalah eksperimen semu. Menurut Suryabrata (2011:92), eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Rancangan penelitian atau desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest and posttest* penelitian. Menurut Arifin (2012:78) dalam rancangan *one group pretest and posttest* dikatakan juga sebagai desain "sebelum dan sesudah" desain struktur X sebagai perlakuan yang diberikan dan dilihat pengaruhnya dalam eksperimen. Perlakuan yang dimaksud dapat berupa penggunaan metode mengajar tertentu, model mengajar, model penilaian, dan sebagainya. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang yang terdaftar pada ajaran 2017/2018. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 238 orang yang terdiri dari delapan kelas. Sampel penelitiannya adalah siswa di kelas VII G sebanyak 29 orang.

Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Data penelitian ini adalah skor hasil keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Data dalam penelitian ini, dikumpulkan melalui tahap berikut. *Pertama*, siswa mengerjakan tes awal (*pretest*) tentang menulis teks cerita fantasi minimal tiga paragraf dengan

tema yang telah ditentukan. *Kedua*, dalam proses pembelajaran siswa diberikan perlakuan yang menggunakan model *discovery learning* dan mengerjakan latihan. *Ketiga*, siswa mengerjakan tes akhir (posttest) menulis teks cerita fantasi minimal tiga paragraf. *Keempat*, mengumpulkan hasil posttest tulisan teks cerita fantasi, kemudian diperiksa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

### C. Pembahasan

#### 1. Keterampilan Menulis Teks cerita fantasi sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Padang

Hasil penelitian keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sebelum menggunakan model *Discovery Learning* masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 61,49 dengan kualifikasi Cukup (C).

Berdasarkan analisis data per indikator ditemukan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai per indikator tertinggi (100) pada keterampilan menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model *Discovery Learning*. Pada indikator struktur teks cerita fantasi yang memperoleh nilai 100 sebanyak dua orang yaitu sampel 004 dan 017. Berdasarkan pendapat Mahsun (2014:18-19) sampel 004 dan 017 sudah mempunyai struktur teks cerita fantasi yang sempurna karena mempunyai pengenalan paragraf (orientasi), masalah (komplikasi), dan pemecahan masalah (resolusi).

Pada ciri umum kebahasaan siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 1 orang yaitu sampel 011. Harsiati, dkk (2016:50-52) mengemukakan ciri umum yang terdapat dalam sebuah teks cerita fantasi adalah jalan ceritanya bersifat fiksi, mengandung unsur keajaiban, dan mempunyai pemilihan kata yang tepat. Semua ciri umum teks tersebut terdapat di dalam sampel 011. Karena itu sampel 011 mendapatkan nilai sempurna.

Pada EBI siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 1 orang yang terdapat pada sampel 006. Penggunaan huruf kapital pada sampel 006 sudah tepat, tidak ditemukan pemendekan kata yang tidak sesuai dengan EBI, dan tidak ditemukan penggunaan tanda baca yang tidak sesuai pada tempatnya. Karena itu sampel 006 mendapatkan nilai sempurna.

*Kedua*, nilai per indikator terendah yang diperoleh siswa adalah 37,50. Pada indikator struktur teks cerita fantasi sebanyak 1 orang yaitu sampel 005. Berdasarkan pendapat Mahsun (2014:18-19) sampel 005 hanya menulis satu dari tiga struktur teks cerita fantasi yaitu orientasi. Karena itu sampel 005 hanya mendapatkan nilai dengan kualifikasi kurang.

Nilai terendah untuk indikator ciri umum kebahasaan adalah 25,00 sebanyak 4 orang pada sampel 003, 010, 013, 025. Pada masing-masing sampel tidak terdapat satupun ciri umum kebahasaan teks cerita fantasi yang dikemukakan Harsiati, dkk (2016:50-52) jalan ceritanya bersifat fiksi, mengandung unsur keajaiban, dan mempunyai pemilihan kata yang tepat. Karena itu sampel 003, 010, 013, 025 memperoleh nilai dengan kualifikasi buruk.

Nilai terendah yang diperoleh siswa untuk indikator penggunaan EBI adalah 37,50 sebanyak 7 orang pada sampel 005, 009, 010, 015, 019, 025, 026. Pada masing-masing sampel hanya terdapat satu dari tiga penggunaan EBI. Seharusnya masing-masing sampel memperhatikan penggunaan huruf kapital, pemendekan kata yang sesuai dengan EBI, dan penggunaan tanda baca yang sesuai pada tempatnya. Karena itu masing-masing sampel tersebut memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang.

#### 2. Keterampilan Menulis Teks cerita fantasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Padang

Hasil penelitian keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Padang sesudah menggunakan model *Discovery Learning* sudah tinggi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72,41 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

Berdasarkan analisis per indikator ditemukan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai per indikator tertinggi (100) pada struktur teks cerita fantasi sebanyak 2 orang pada sampel 004 dan 029. Masing-masing sampel sudah memenuhi kriteria struktur teks cerita fantasi yang

sempurna seperti dikemukakan oleh Mahsun (2014:18-19) struktur teks cerita fantasi yang sempurna mempunyai pengenalan paragraf (orientasi), masalah (komplikasi), dan pemecahan masalah (resolusi). Karena itu sampel 004 dan 029 memperoleh nilai dengan kualifikasi sempurna.

Nilai tertinggi pada indikator ciri umum kebahasaan adalah 87,50 sebanyak 18 orang. Pada masing-masing sampel tersebut hanya terdapat tiga dari empat ciri umum kebahasaan teks cerita fantasi seperti yang dikemukakan Harsiati, dkk (2016:50-52) jalan ceritanya bersifat fiksi, mengandung unsur keajaiban, dan mempunyai pilihan kata yang tepat. Karena itu 18 orang sampel tersebut memperoleh nilai dengan kualifikasi baik sekali.

Pada indikator penilaian EBI nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 87,50 sebanyak 2 orang yaitu sampel 007 dan 012. Masing-masing sampel tersebut hanya menuliskan dua dari tiga penggunaan EBI yang tepat. Seharusnya masing-masing sampel memperhatikan penggunaan huruf kapital, pemendekan kata yang sesuai dengan EBI, dan penggunaan tanda baca yang sesuai pada tempatnya. Karena itu sampel 007 dan 012 memperoleh nilai dengan kualifikasi baik sekali.

Wisdiarman dan Zubaidah (2013:53) mengemukakan lima kelebihan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) (1) lebih memberikan arti dan menghasilkan retensi yang lebih baik. Maksudnya model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) lebih memberikan arti dan menghasilkan referensi yang lebih baik bagi siswa yang menjadi subjek belajar. (2) mempertinggi motivasi, minat, dan kepuasan. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat memotivasi siswa dalam belajar karena siswa melakukan pembelajaran tidak menerima atau mendengarkan materi dari guru saja, melainkan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung kegiatan belajar, seperti bertanya, berdiskusi, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan, mewawancarai narasumber, mengadakan penelitian sederhana, pemecahan masalah dan sebagainya. (3) mempertinggi perkembangan kapasitas intelektual, informasi, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. (4) memungkinkan siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam konteks yang baru, juga meningkatkan transfer belajar. (5) kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Hal ini menyebabkan pembelajaran menulis teks cerita fantasi sesudah menggunakan model *Discover Learning* siswa sudah terampil menulis struktur teks cerita fantasi. Siswa sudah membuat struktur teks cerita fantasi sesuai dengan teori struktur teks cerita fantasi, yaitu pernyataan orientasi, komplikasi, dan resolusi.

*Kedua*, nilai per indikator terendah 50,00 untuk struktur teks cerita fantasi sebanyak 2 orang pada sampel 003 dan 007. Menurut pendapat Mahsun (2014:18-19) struktur teks cerita fantasi yang sempurna mempunyai pengenalan paragraf (orientasi), masalah (komplikasi), dan pemecahan masalah (resolusi). Pada sampel 003 dan 007 hanya terdapat satu dari tiga struktur teks cerita fantasi. Karena itu sampel 003 dan 007 memperoleh nilai dengan kualifikasi hampir cukup.

Nilai terendah pada indikator ciri umum kebahasaan adalah 37,50 sebanyak 2 orang yaitu pada sampel 003 dan 005. Pada masing-masing sampel hanya terdapat satu dari tiga ciri umum kebahasaan teks cerita fantasi yang dikemukakan Harsiati, dkk (2016:50-52) jalan ceritanya bersifat fiksi, mengandung unsur keajaiban, dan mempunyai pemilihan kata yang tepat. Karena itu sampel 003 dan 005 memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang.

Nilai terendah yang diperoleh siswa untuk indikator penggunaan EBI adalah 37,50 sebanyak 3 orang yaitu pada sampel 005, 009, dan 010. Pada masing-masing sampel hanya terdapat satu dari tiga penggunaan EBI. Seharusnya masing-masing sampel memperhatikan penggunaan huruf kapital, pemendekan kata yang sesuai dengan EBI, dan penggunaan tanda baca yang sesuai pada tempatnya. Karena itu masing-masing sampel tersebut memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model *Discovery Learning* siswa dibimbing guru untuk menggunakan ciri umum kebahasaan teks cerita fantasi.

Oleh karena itu, sesudah menggunakan model *Discovery Learning* siswa sudah terampil menulis teks cerita fantasi sehingga siswa yang mendapatkan nilai terendah (50,00) pada indikator struktur teks cerita fantasi sebanyak 2 orang, (37,50) pada indikator ciri umum kebahasaan dan penggunaan EBI masing-masing 2 orang untuk indikator ciri umum kebahasaan dan 5 orang untuk indikator penggunaan EBI.

### 3. Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks cerita fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Padang

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa, hasil keterampilan menulis teks cerita fantasi sesudah menggunakan Model *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menggunakan Model *Discovery Learning*. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sesudah menggunakan menggunakan Model *Discovery Learning* berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,41. Keterampilan menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan Model *Discovery Learning* siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 61,49. Selanjutnya, uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,24 > 1,70$ ) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sebelum dan sesudah menggunakan Model *Discovery Learning* berupa temuan positif dan temuan negatif.

Temuan positif tersebut antara lain, (1) siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang belum terampil menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan Model *Discovery Learning* dilihat dari tiga indikator, yaitu struktur, ciri umum kebahasaan, dan EBI, (2) siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sudah terampil menulis teks cerita fantasi sesudah menggunakan Model *Discovery Learning* dilihat dari tiga indikator, yaitu struktur, ciri umum kebahasaan, dan EBI. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa VII SMP Negeri 10 Padang sesudah menggunakan Model *Discovery Learning* lebih tinggi dari pada sebelum menggunakan Model *Discovery Learning*.

Selanjutnya, temuan negatif pada penelitian ini adalah bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sebelum menggunakan Model *Discovery Learning* berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai-nilai rata-rata 61,49. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Padang, yaitu 68 disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang belum memenuhi KKM yang ditentukan. Faktor tersebut diakibatkan karena siswa belum terbiasa menulis teks cerita fantasi sehingga siswa sulit mengembangkan ide dan gagasannya menjadi tulisan dan teks yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak bosan dalam belajar, khususnya menulis teks cerita fantasi. Salah satu upaya guru adalah memaksimalkan penggunaan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks cerita fantasi sebelum dan sesudah menggunakan Model *Discovery Learning* siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan dalam penggunaan Model *Discovery Learning* yang diberikan guru kepada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan Model *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang.

### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Bab IV, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-

rata 61,49. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata 72,41. *Ketiga*, keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 10 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* lebih baik daripada sebelum menggunakan model *discovery learning*. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,24 > 1,70$ ).

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Padang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan perbandingan untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa. *Kedua*, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Padang untuk selalu giat dalam menulis terutama menulis teks cerita fantasi, karena menulis memudahkan berpikir secara logis dan lebih berani mengungkapkan pendapat pribadi dalam tulisan. *Ketiga*, bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang berharga untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran guna menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien. *Keempat*, bagi peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Emidar, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsiati, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia: Studi dan Pengajaran*. (Buku siswa) Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S.(2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wisdiarman dan Zubaidah. (2013). "Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013". (Buku Teks). Padang: seni rupa FBS UNP.
- Hosnan M. 2014. *Pendekatan Santifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.